



## Problematika Sistem Pendidikan di Indonesia

Yekti Handayani<sup>1</sup>, Sukari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Jl. Sadewa No.14, Serengan, Kec. Serengan, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57155

Korespondensi penulis: [yektihandayani.yh@gmail.com](mailto:yektihandayani.yh@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to identify the main problems in the Indonesian education system and offer applicable solutions to overcome them. Using qualitative descriptive methods, data were obtained through literature studies and document analysis from various reliable sources. This study found that the main challenges of education in Indonesia include low teacher quality, inequality in education, high education costs, curriculum complexity, and minimal facilities and infrastructure. These factors have a significant impact on the overall low quality of education. The results of this study are expected to provide new insights into efforts to improve the quality of education in Indonesia through innovative and sustainable strategies..*

**Keywords:** *Indonesian Education; Teacher Quality; Educational Inequality; Curriculum; Educational Facilities.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan utama dalam sistem pendidikan Indonesia serta menawarkan solusi yang aplikatif untuk mengatasinya. Dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, data diperoleh melalui studi pustaka dan analisis dokumen dari berbagai sumber terpercaya. Penelitian ini menemukan bahwa tantangan utama pendidikan di Indonesia meliputi rendahnya kualitas guru, ketidakmerataan pendidikan, biaya pendidikan yang mahal, kompleksitas kurikulum, serta minimnya sarana dan prasarana. Faktor-faktor ini berdampak signifikan terhadap rendahnya mutu pendidikan secara keseluruhan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia melalui strategi yang inovatif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Indonesia; Kualitas Guru; Ketidakmerataan Pendidikan; Kurikulum; Sarana Pendidikan.

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan adalah elemen penting dalam pembangunan bangsa karena berperan membentuk karakter, nilai-nilai, dan potensi generasi penerus (Fatoni & Sukari, 2024). Sebagai sistem terbuka, pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang mencakup permasalahan internal seperti rendahnya mutu tenaga pendidik dan keterbatasan sarana pembelajaran, serta permasalahan eksternal terkait hubungan sistem pendidikan dengan sektor lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap sistem pendidikan nasional agar mampu bersaing di era global (Fatoni & Subando, 2024a).

Berbagai penelitian telah mengungkapkan kelemahan mendasar dalam sistem pendidikan Indonesia. Laporan UNESCO menunjukkan penurunan peringkat Indonesia dalam Indeks Pengembangan Manusia (Human Development Index) dari posisi ke-102 pada tahun 1996 menjadi ke-108 pada tahun 2018 (Agustang, 2021). Penurunan ini

mencerminkan ketertinggalan pendidikan Indonesia dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas, yang berdampak pada daya saing bangsa di tingkat internasional.

Selain itu, data Balitbang juga mengungkapkan bahwa dari ribuan sekolah di Indonesia, hanya segelintir yang mendapat pengakuan internasional. Misalnya, dari 146.052 SD, hanya delapan yang memenuhi kategori *The Primary Years Program (PYP)*. Sementara itu, dari 20.918 SMP, hanya delapan yang memenuhi standar *The Middle Years Program (MYP)*, dan dari 8.036 SMA, hanya tujuh yang diakui dalam kategori *The Diploma Program*. Temuan ini menunjukkan bahwa perbaikan kualitas pendidikan di berbagai jenjang masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu diselesaikan.

Meski demikian, terdapat celah atau gap dalam penelitian sebelumnya, terutama terkait integrasi antara perbaikan mutu pendidikan formal dan informal yang berkelanjutan serta penyesuaiannya dengan tantangan era modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada pendekatan yang tidak hanya menyoroti aspek teknis seperti kualitas tenaga pendidik dan infrastruktur, tetapi juga mencakup nilai-nilai budaya dan pengetahuan yang relevan dengan dinamika zaman.

Urgensi penelitian ini didorong oleh kebutuhan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut melalui strategi yang lebih inovatif dan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan pendekatan holistik, diharapkan penelitian ini dapat memberikan solusi strategis yang aplikatif untuk meningkatkan kualitas pendidikan di berbagai jenjang dan wilayah Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat utama dalam sistem pendidikan nasional serta memberikan rekomendasi konkret yang dapat mendukung transformasi pendidikan Indonesia. Dengan pendekatan yang komprehensif, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai fondasi pembangunan bangsa yang lebih baik.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan, sebagai salah satu pilar utama dalam pembangunan suatu bangsa, telah menjadi perhatian banyak pihak di Indonesia. Pendidikan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, pembinaan nilai-nilai, dan pengembangan potensi peserta didik (Purnasari & Sadewo, 2020). Di Indonesia, tujuan pendidikan nasional tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup individu

dan masyarakat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menekankan pendidikan sebagai proses pembentukan karakter dan budaya yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa. Pendidikan yang berkualitas harus mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam mendukung perkembangan peserta didik.

Teori kualitas pendidikan mengemukakan bahwa kualitas pendidikan dapat diukur melalui berbagai indikator, termasuk kualitas guru, kurikulum, sarana dan prasarana, serta relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat (Fatoni et al., 2024). Menurut James Coleman (2018) dalam teori sosialnya, kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kondisi sosial-ekonomi peserta didik dan lingkungan sekolah. Sementara itu, menurut Michael Fullan, perubahan dalam pendidikan harus melibatkan pendekatan sistemik yang mencakup kebijakan pendidikan, kurikulum, dan pelatihan guru. Teori-teori ini mendasari pemahaman bahwa peningkatan kualitas pendidikan tidak hanya bergantung pada satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari berbagai faktor yang saling berinteraksi.

Pendidikan formal, yang mencakup sekolah dan lembaga pendidikan yang terstruktur, memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang terampil dan kompeten (Syarifuddin et al., 2017). Namun, pendidikan informal yang melibatkan pembelajaran sepanjang hayat, baik di luar sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari, juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk sikap dan kemampuan individu. Ilmu pengetahuan yang diterima melalui pendidikan formal sering kali tidak cukup untuk mempersiapkan individu menghadapi tantangan dunia yang terus berubah. Oleh karena itu, integrasi antara pendidikan formal dan informal menjadi penting untuk memastikan pembelajaran yang lebih holistik dan berkelanjutan.

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan besar di era globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, yang turut menciptakan Society 5.0. Dalam era ini, pendidikan harus beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan yang terjadi, baik dalam hal keterampilan teknologi, kemampuan berpikir kritis, maupun pengembangan karakter yang relevan dengan kebutuhan zaman. Pendekatan pendidikan yang berbasis pada teknologi dan pemanfaatan media digital menjadi sangat penting untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan. Selain itu, paradigma pendidikan yang mengedepankan keterampilan abad ke-21, seperti kreativitas, kolaborasi, dan

kemampuan beradaptasi, harus diprioritaskan agar generasi muda Indonesia siap menghadapi tantangan global.

Melalui kajian teoritis ini, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia membutuhkan pendekatan yang menyeluruh dan berkelanjutan, yang tidak hanya memperbaiki aspek teknis pendidikan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai budaya dan pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan zaman.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji berbagai permasalahan yang dihadapi oleh sistem pendidikan di Indonesia. Data diperoleh melalui studi pustaka dan analisis dokumen dari berbagai sumber terpercaya. Untuk menganalisis data, penelitian ini memanfaatkan teknik content analysis, yang memungkinkan peneliti menyeleksi informasi relevan dari berbagai hasil penelitian sebelumnya serta dokumen resmi.

Melalui kombinasi analisis teoritis dan data sekunder, penelitian ini berupaya mengungkap akar permasalahan sekaligus pola-pola yang berulang dalam tantangan yang dihadapi oleh sistem pendidikan Indonesia saat ini. Dengan pendekatan ini, penelitian memberikan wawasan mengenai berbagai faktor yang memengaruhi sistem pendidikan nasional dalam merespons dinamika zaman.

Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menawarkan perspektif baru tentang bagaimana sistem pendidikan di Indonesia dapat mengatasi berbagai tantangan global dan lokal tanpa mengabaikan tujuan utama pendidikan nasional. Dengan pendekatan ini, diharapkan tercipta solusi yang relevan dan strategis untuk memperkuat sistem pendidikan Indonesia di tengah tantangan modern.

### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Kualitas Pendidikan di Indonesia**

Pendidikan, secara etimologi, berasal dari bahasa Yunani “paedagogie,” yang terdiri dari kata “pais” yang berarti anak dan “againein” yang berarti membimbing. Dengan demikian, paedagogie berarti membimbing anak atau memberikan bimbingan kepada anak. Dalam bahasa Inggris, pendidikan berasal dari kata “to educate,” yang mengacu pada proses memperbaiki moral dan melatih pengetahuan. Kualitas pendidikan menjadi hal penting untuk memastikan pelaksanaannya berjalan sesuai dengan tujuan yang

diharapkan. Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar mendefinisikan kualitas pendidikan sebagai kemampuan lembaga pendidikan dalam memanfaatkan sumber daya untuk meningkatkan proses pembelajaran secara optimal (Fatoni & Subando, 2024b).

Pendidikan memiliki peran kunci dalam kemajuan suatu negara. Tanpa pendidikan yang memadai, suatu bangsa sulit mempertahankan keberadaannya di tengah perubahan zaman. Eric A. Hanushek dalam bukunya *\*Economic Outcomes and School Quality\** menyebutkan bahwa pendidikan yang baik sangat penting untuk mencapai tingkat pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Negara-negara miskin memiliki peluang untuk tumbuh lebih cepat dengan mengadopsi teknologi yang telah terbukti efektif di negara-negara maju (Aranas, 2023). Namun, kualitas pendidikan di Indonesia akhir-akhir ini cenderung menurun. Hal ini terlihat dari rendahnya kompetensi guru, kurang memadainya fasilitas belajar, dan kualitas siswa yang belum optimal. Banyak guru menjadi pengajar bukan karena panggilan jiwa, melainkan karena keterbatasan pilihan, kecuali guru-guru senior yang telah berdedikasi penuh dalam profesi ini.

Jerome S. Arcaro mengidentifikasi empat komponen utama yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan (Marliya et al., 2021). Pertama, diperlukan komitmen untuk melakukan perubahan, baik dari pihak dewan sekolah maupun administrator. Kedua, harus ada pemahaman yang jelas mengenai kondisi saat ini sebagai dasar untuk perubahan yang efektif. Ketiga, lembaga pendidikan harus memiliki visi masa depan yang kuat untuk menjaga fokus dan konsistensi dalam mencapai kualitas pendidikan. Keempat, diperlukan rencana implementasi yang jelas dan berkesinambungan sebagai pedoman dalam proses perubahan, mengingat program mutu tidak bersifat stagnan. Dengan demikian, kualitas pendidikan hanya dapat tercapai melalui upaya bersama yang terstruktur, terarah, dan konsisten.

### **Penyebab Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia**

Febi Ismail mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang masih dihadapi dalam dunia pendidikan di Indonesia (Agustang, 2021). Permasalahan tersebut mencakup beberapa aspek, seperti sistem pendidikan yang belum optimal, keberadaan praktik korupsi, kolusi, dan nepotisme dalam dunia pendidikan, serta sistem yang belum sepenuhnya mendukung pemberdayaan masyarakat. Selain itu, pendidikan di Indonesia dinilai kurang memiliki orientasi masa depan, anggaran pendidikan yang dialokasikan masih minim, dan daya saing lulusan yang rendah. Jika pendidikan terus dimanfaatkan untuk kepentingan di luar tujuan utama mencerdaskan kehidupan bangsa, maka masa

depan negara ini akan berada dalam ancaman. Oleh karena itu, dibutuhkan individu-individu yang memiliki kecintaan terhadap pendidikan, yang dapat menjadi pionir dan membangkitkan kesadaran masyarakat akan pentingnya belajar dan bersekolah. Dibutuhkan pula agen perubahan yang peduli terhadap nasib bangsa, sehingga mampu mengubah wajah pendidikan Indonesia menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.

Permasalahan pendidikan ini menjadi tantangan besar yang harus diatasi untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Kualitas manusia yang dihasilkan suatu bangsa sangat bergantung pada mutu pendidikan yang diselenggarakan. Namun, berbagai kendala seperti rendahnya sarana dan prasarana pendidikan, kualitas guru yang belum memadai, dan kesejahteraan guru yang kurang, telah berkontribusi terhadap rendahnya prestasi belajar siswa. Hal ini tercermin dalam hasil penilaian internasional yang dilakukan oleh International Association for the Evaluation of Educational Achievement melalui Trends in Mathematics and Science Study (TIMSS) pada tahun 2011. Dari 500.000 siswa kelas VIII yang mengikuti penilaian dari 63 negara, Indonesia menempati peringkat ke-38 dalam bidang matematika dengan skor 386 dari 42 negara yang diuji, mengalami penurunan sebesar 11 poin dibandingkan penilaian sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa perbaikan signifikan diperlukan di seluruh aspek pendidikan, mulai dari input, proses, hingga output, untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan mampu bersaing di tingkat global.

### **Masalah Pendidikan di Indonesia dalam Lingkup Makro**

#### **1. Kurikulum yang Membingungkan dan Kompleks**

Kurikulum adalah rencana atau program pembelajaran yang dirancang untuk siswa. Di Indonesia, kurikulum telah mengalami banyak perubahan, yaitu sekitar 10 hingga 11 kali sejak kemerdekaan. Perubahan ini seringkali membingungkan, baik bagi pendidik, siswa, maupun orang tua. Nasution menyebutkan bahwa mengubah kurikulum berarti juga mengubah pendidik, penyelenggara pendidikan, dan pihak-pihak yang terlibat, sehingga sering dianggap sebagai bentuk perubahan sosial (Abdullah, 2013). Selain itu, kurikulum di Indonesia cenderung terlalu kompleks, yang membebani siswa dengan banyak materi sehingga sulit bagi mereka untuk fokus pada minat dan potensi diri. Pendidik pun terkena dampaknya, karena harus menguasai banyak materi sambil tetap mengajar siswa secara efektif, yang akhirnya menurunkan kualitas pembelajaran.

#### **2. Ketidakmerataan Pendidikan**

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam pemerataan pendidikan. Ketidakmerataan ini paling dirasakan oleh masyarakat miskin dan di daerah tertinggal. Biaya pendidikan yang tinggi menjadi salah satu faktor utama, membuat banyak anak dari keluarga kurang mampu memilih untuk tidak bersekolah (Suteja, 2019). Akibatnya, pendidikan belum sepenuhnya dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

### 3. Masalah Penempatan Guru

Permasalahan penempatan guru juga menjadi kendala utama dalam sistem pendidikan di Indonesia. Guru sering ditempatkan tidak sesuai dengan keahlian atau latar belakang pendidikannya. Hal ini menyebabkan proses pengajaran menjadi kurang optimal (Haryadi & Cludia, 2021). Ketidaksiuaian ini biasanya terjadi karena kekurangan guru di daerah tertentu, terutama di wilayah terpencil, yang mengharuskan guru mengajar di bidang yang bukan spesialisasinya.

### 4. Rendahnya Kualitas Guru

Guru memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan, tetapi kualitas guru di Indonesia masih banyak yang belum memenuhi standar profesionalisme. Sebagian guru menjalankan tugasnya hanya untuk mendapatkan penghasilan tanpa memiliki dedikasi yang kuat terhadap pendidikan. Banyak yang terlambat masuk kelas, kurang memahami materi, atau bahkan hanya memberikan tugas tanpa benar-benar mengajar. Selain itu, kesejahteraan guru yang rendah turut memengaruhi kualitas kerja mereka (Gazali & Pransisca, 2020). Padahal, guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik, membimbing, dan melatih siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional .

### 5. Biaya Pendidikan yang Mahal

Biaya pendidikan di Indonesia cenderung tinggi, sehingga menjadi beban bagi masyarakat berpenghasilan rendah. Banyak anak harus berhenti sekolah karena kendala biaya, dan hal ini memperbesar ketimpangan dalam akses pendidikan. Dampaknya, ketidakmerataan pendidikan dapat memperburuk masalah sosial seperti meningkatnya pengangguran, kriminalitas, dan kemiskinan. Pemerintah perlu memberikan perhatian serius untuk mengatasi mahalnya biaya pendidikan agar setiap anak dapat mengakses pendidikan dengan lebih mudah (Hidayatulloh & Nugraha, 2023).

## **Masalah Pendidikan di Indonesia dalam Lingkup Mikro**

### 1. Metode Pembelajaran yang Monoton

Metode pembelajaran yang monoton berarti tidak adanya variasi atau inovasi dalam cara guru mengajar. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang menarik dan berpengaruh pada hasil belajar siswa. Padahal, pembelajaran adalah interaksi edukatif antara siswa dan guru untuk mencapai tujuan tertentu (Nomleni & Manu, 2019). Oleh karena itu, guru perlu menggunakan metode kreatif dan inovatif agar siswa lebih tertarik dan termotivasi, sehingga hasil pembelajaran dapat tercapai sesuai harapan .

## 2. Sarana dan Prasarana yang Tidak Memadai

Sebagai negara berkembang, Indonesia masih memiliki banyak kekurangan, termasuk dalam penyediaan fasilitas pendidikan. Di beberapa daerah, masih banyak sekolah yang memiliki sarana dan prasarana minim, bahkan ada yang tidak memiliki fasilitas sama sekali. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti dana yang tidak sampai, penyalahgunaan anggaran, perawatan fasilitas yang buruk, atau kurangnya pengawasan dari pihak sekolah. Padahal, fasilitas pendidikan yang memadai sangat penting untuk mendukung proses belajar-mengajar yang lebih efektif. Menurut Yustikia, kualitas sarana dan prasarana yang buruk dapat memengaruhi hasil belajar siswa secara negatif.

## 3. Rendahnya Prestasi Siswa

Prestasi siswa merupakan hasil dari proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Namun, rendahnya prestasi siswa masih menjadi tantangan besar bagi pendidikan di Indonesia. Prestasi yang rendah ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi masalah fisik, seperti kurangnya perhatian pada asupan makanan atau kondisi kesehatan, serta masalah psikologis, seperti kurangnya motivasi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup rendahnya kualitas guru, minimnya fasilitas pendidikan, konflik dalam keluarga, serta pengaruh lingkungan yang kurang mendukung pendidikan. Semua faktor ini saling berpengaruh dalam menentukan prestasi siswa.

## **Solusi untuk meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia**

Kualitas pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah dibandingkan negara lain, meskipun pendidikan sangat penting untuk kehidupan. Pendidikan memegang peran utama dalam mencetak masyarakat berkualitas dan menjadi kunci kemajuan bangsa. Oleh karena itu, diperlukan berbagai upaya untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan tujuan nasional. Berikut adalah beberapa solusi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia:



### 1. Pemerataan Pendidikan

Masalah ketidakmerataan pendidikan masih sering terjadi, terutama di daerah-daerah terpencil. Beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk mengatasinya adalah: 1) Membangun fasilitas pendidikan, seperti gedung sekolah atau ruang kelas, di seluruh daerah. 2) Melibatkan masyarakat untuk menjaga dan merawat fasilitas sekolah melalui gotong royong. 3) Mengirim guru-guru profesional ke wilayah terpencil. 4) Mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pendidikan dengan melakukan kunjungan langsung ke rumah-rumah warga. 4) Memanfaatkan program universitas terbuka untuk memudahkan akses pendidikan. 5) Selain itu, pemerintah perlu memberikan bantuan dana kepada keluarga kurang mampu agar anak-anak mereka bisa bersekolah. Masyarakat juga dapat bergotong royong membantu mereka yang membutuhkan.

### 2. Meningkatkan Kesejahteraan Guru

Guru yang profesional dan berdedikasi sangat diperlukan untuk mencapai pendidikan yang berkualitas (Fatimah et al., 2024). Namun, hal ini perlu didukung dengan kesejahteraan guru yang memadai. Jika kesejahteraan guru rendah, banyak guru terpaksa mencari penghasilan tambahan, seperti berdagang atau beternak, yang dapat mengganggu fokus mereka dalam mengajar. Dengan meningkatkan kesejahteraan guru, mereka dapat lebih optimal menjalankan tugas mengajar sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

### 3. Meningkatkan Mutu Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan diperlukan agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan mencapai tujuan pendidikan. Beberapa cara untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah: 1) Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan siswa, masyarakat, dan negara. 2) Melengkapi fasilitas pendidikan, seperti sarana dan prasarana belajar. 3) Mengadakan program tambahan, seperti kursus, program literasi, dan kegiatan yang melibatkan wali murid.

### 4. Meningkatkan Prestasi Siswa

Prestasi siswa yang rendah menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan. Untuk meningkatkan prestasi siswa, dapat dilakukan langkah-langkah berikut: 1) Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan tidak monoton. 2) Membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran, sehingga mereka menjadi pusat dari proses belajar. 3) Orang tua memberikan dukungan dan motivasi kepada anak-anaknya untuk belajar. 4) Masyarakat menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar siswa.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, mulai dari rendahnya kualitas tenaga pengajar hingga ketidakmerataan akses pendidikan. Kurikulum yang terlalu rumit, biaya pendidikan yang mahal, serta minimnya sarana dan prasarana juga menjadi hambatan besar dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional. Selain itu, kesejahteraan guru yang belum optimal turut memengaruhi performa mereka dalam mendidik siswa, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya prestasi siswa.

Saran yang bisa peneliti berikan yakni 1) Pemerintah perlu meningkatkan akses pendidikan yang merata melalui pembangunan infrastruktur di daerah terpencil, pengiriman guru profesional, dan penyediaan beasiswa bagi siswa dari keluarga kurang mampu. 2) Memberikan perhatian lebih terhadap kesejahteraan guru dengan memastikan gaji yang layak dan fasilitas pendukung yang memadai untuk meningkatkan motivasi dan profesionalisme mereka. 3) Menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja, serta memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan potensi individu mereka. 4) Memastikan fasilitas pendidikan, seperti laboratorium, perpustakaan, dan teknologi pendukung, tersedia di seluruh sekolah di Indonesia. 5) Guru harus didorong untuk mengembangkan metode pengajaran yang kreatif dan interaktif guna meningkatkan minat belajar siswa serta hasil pembelajaran mereka.

## 6. DAFTAR REFERENSI

- Abdullah, A. (2013). Madrasah di Indonesia dari masa. *Paramita*, 23(2), 193–207.
- Agustang, A. (2021). Masalah pendidikan di Indonesia. *OSFPREPRINTS*, 10. <https://doi.org/10.31219/osf.io/9xs4h>
- Aranas, J. Q. (2023). Tasks beyond instruction: A case study on teachers' ancillary functions. *International Journal of Educational Innovation and Research*, 2(2), 179–186. <https://doi.org/10.31949/ijeir.v2i2.5740>
- Fatimah, M., Fatoni, M. H., Santoso, B., & Syarifuddin, H. (2024). School administration: The key to success in modern educational management. *Journal of Loomingulusus Ja Innovatsioon*, 1(3), 141–149. <https://doi.org/10.70177/innovatsioon.v1i3.1422>
- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024a). Evaluation of Tahfizhul Qur'an learning in Madrasah Ibtidaiyah's as a premier program. *JEER: Journal of Elementary Educational Research*, 4(2), 95–114.

- Fatoni, M. H., & Subando, J. (2024b). The important role of learning evaluation for improving the quality of Islamic education: A literature study. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 12(2), 223–240. <https://doi.org/10.36667/jppi.v12i2.1989>
- Fatoni, M. H., & Sukari. (2024). Arah masa depan pendidikan Islam Indonesia di era Society 5.0. *AT TANBIH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 36–54. <https://ejournal.staimmgt.ac.id/index.php/tanbih/article/view/atanbihvoll1no220244>
- Fatoni, M. H., Santoso, B., Hidayat, M., & Baidan, N. (2024). Konsep fitrah manusia perspektif al-Qur'an dan hadits serta implikasinya dalam pendidikan Islam. *Tsaqofah: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(2), 845–856. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2408>
- Gazali, M., & Pransisca, M. A. (2020). Pentingnya penguasaan literasi teknologi informasi dan komunikasi bagi guru Madrasah Ibtidaiyah dalam menyiapkan siswa menghadapi revolusi industri 4.0. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 2(1), 87–95. <https://doi.org/10.55681/jige.v2i1.76>
- Haryadi, R., & Cludia, C. (2021). Pentingnya psikologi pendidikan bagi guru. *AoEJ: Academy of Education Journal*, 12(2), 275–284. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.448>
- Hidayatulloh, R., & Nugraha, M. S. (2023). Peran akuntabilitas biaya pendidikan dalam menjaga kestabilan ekonomi di Pondok Pesantren Alkhawarizmi. *CIPULUS EDU*, 1(2), 134–154.
- Jimry, J. (2018). Meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran melalui model kurikulum yang efisien. *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, Dan Pendidikan*, 2(2), 13–24. <https://doi.org/10.51730/ed.v2i2.49>
- Marliya, M., Khasanah, M., Khasanah, U., & Zeraldly, M. (2021). Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidik SDN 1 Cikalang menuju era Human Society 5.0. *Prosiding: Standarisasi Pendidikan Sekolah Dasar Menuju Era Human Society 5.0*, 43–51.
- Nomleni, F. T., & Manu, T. S. N. (2019). Pengembangan media audio visual dan alat peraga dalam meningkatkan pemahaman konsep dan pemecahan masalah. *SCHOLARIA: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 219–230. <https://doi.org/10.24246/j.js.2018.v8.i3.p219-230>
- Purnasari, P. D., & Sadewo, Y. D. (2020). Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran sebagai upaya peningkatan kompetensi pedagogik. *PUBLIKASI PENDIDIKAN: Jurnal Pemikiran, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 10(3), 189–196. <https://doi.org/10.26858/publikan.v10i3.15275>
- Suteja. (2019). Madrasah vs. sekolah: Dikotomi institusi pendidikan Indonesia. *Al-Tarbawi Al-Haditsah Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v2i2.2068>

Syarifuddin, N., Hasan, S., Bawean, J., Kunci, K., Madrasah, :, Islam, P., & Pendidikan, K. (2017). Madrasah sebagai bentuk transformasi pendidikan Islam di Indonesia. *Al-Ibrah*, 2(2).